

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### IV.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Pada penelitian ini obyek berfokus kepada perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam periode penelitian tahun 2017-2021. Pemilihan obyek penelitian ini dikarenakan sektor tersebut merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar dalam penerimaan pajak sehingga sesuai untuk dilakukan pengujian perilaku *tax avoidance* yang mungkin dilakukan oleh perusahaan dalam sektor manufaktur agar dapat memperoleh laba maksimum dengan mereduksi beban pajak terutang.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan akan dieliminasi dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti, di antaranya:

1. Perusahaan yang beroperasi dalam bidang manufaktur dan *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 - 2021.
2. Perusahaan tidak melakukan *delisting, relisting*, dan *new listing* selama periode 2017 - 2021.
3. Perusahaan yang mempublikasi annual report dengan lengkap sesuai dengan variabel yang akan diteliti selama periode 2017 - 2021.
4. Perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan selama periode 2017 – 2021.
5. Perusahaan yang tidak mencatat rugi selama periode 2017 – 2021.

Tabel 3. Pemilihan Sampel Penelitian

Kualifikasi	Jumlah
Perusahaan yang beroperasi dalam bidang manufaktur dan listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 - 2021.	177
Perusahaan tidak melakukan <i>delisting, relisting</i> , dan <i>new listing</i> selama periode 2017 - 2021	(2)
Perusahaan yang tidak mempublikasi annual report dengan lengkap sesuai dengan variabel yang akan diteliti selama periode 2017 - 2021	(65)

Perusahaan yang mengalami penurunan penjualan selama periode 2017 – 2021.	0
Perusahaan yang mencatat rugi selama periode 2017 – 2021	(46)
Jumlah Perusahaan	64
Tahun Pengamatan	5
Jumlah sampel	320

Sumber: Data diolah penulis

Mengacu pada tabel data diatas, jumlah perusahaan yang lolos kualifikasi yang telah dibuat oleh peneliti adalah sejumlah 64 perusahaan dengan periode 5 tahun penelitian, maka dari itu jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 320 sampel data dan akan diolah menggunakan aplikasi STATA 15. Penggunaan aplikasi stata akan mempermudah pengujian data dikarenakan pengujian dengan STATA dilakukan tanpa adanya interval dan menggunakan data panel untuk menemukan model regresi yang sesuai untuk data yang digunakan oleh peneliti (Baum, Schaffer, & Stillman, 2011).

## IV.2 Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini data diperoleh melalui *annual report* perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur dan telah diaudit serta terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian pada tahun 2017 – 2021. Dalam penelitian ini *tax avoidance* dijadikan sebagai variabel dependen, lalu *capital intensity*, *sales growth*, dan kepemilikan institusional dijadikan sebagai variabel independen dan profitabilitas dijadikan sebagai variabel kontrol.

### IV.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif memiliki peran untuk memberikan pemahaman umum atas masing – masing variabel yang dipakai didalam penelitian ini. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif :

Tabel 4. Hasil Uji Data Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
TA	320	.0309007	.045493	-.0574503	.1826359
CI	320	.3883656	.1850482	.0132564	.813522
SG	320	.0831239	.1917544	-.4651597	.6626375
KI	320	.6548354	.2542744	0	.9878711
ROA	320	.088881	.0830538	.0013772	.4467578

Sumber: Output STATA 15, Data diolah oleh penulis.

Berdasar kepada hasil uji statistik deskriptif pada tabel diatas maka didapatkan informasi yang tercermin dari angka didalam tabel tersebut, berikut penjelasan atas hasil tersebut:

Variabel dependen dilambangkan dengan TA yaitu *tax avoidance* pada penelitian ini diproksikan dengan *book tax difference* (BTD). Pada tabel diatas diketahui nilai *mean tax avoidance* berada pada angka .0309007 dan nilai Std. Deviasi sebesar .045493, jika diartikan kedalam pemahaman umum nilai BTD yang diperoleh mencerminkan rata-rata tingkat aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan terbilang rendah karena apabila nilai BTD yang diperoleh semakin kecil maka menandakan bahwa tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh institusi juga akan semakin rendah (Yulyanah & Kusumastuti, 2019), serta persebaran data variabel TA beragam dikarenakan nilai *mean* lebih kecil dari Std.Deviasi sehingga data yang digunakan kurang akurat dalam merepresentasikan nilai *mean*. Diketahui nilai minimum dari BTD adalah sebesar -.0574503 nilai ini dimiliki oleh PT. Mulia Boga Raya Tbk (KEJU) pada tahun 2019, hal ini terjadi karena perusahaan memiliki beban tambahan yang berasal dari pengurangan aset tetap, dan juga beban iklan dan promosi yang tinggi sehingga menambah beban pajak yang harus ditanggung perusahaan sehingga laba fiskal lebih besar daripada laba komersil. Nilai maksimum dari BTD adalah sebesar .1826359 nilai tersebut dimiliki oleh PT. Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) pada tahun 2017, hal ini terjadi karena perusahaan pada tahun sebelumnya mengalami kerugian pada tahun 2016 sehingga menyebabkan tanggungan pajak pada tahun selanjutnya menjadi ringan.

Variabel independen *Capital Intensity* dilambangkan dengan CI pada penelitian ini diproksikan dengan *capital intensity ratio*. Pada tabel diatas diketahui nilai *mean capital intensity* berada pada angka .3883656 dan nilai Std. Deviasi sebesar .1850482, nilai *mean* yang diperoleh mencerminkan rata-rata perusahaan memiliki investasi atas aset tetap yang relatif tinggi guna mendukung perusahaan untuk memperoleh laba. Kemudian nilai *mean* yang lebih besar daripada nilai Std.Deviasi mencerminkan bahwa perusahaan didalam sampel penelitian cenderung tinggi dalam aktivitas *capital intensity* serta persebaran data variabel CI tidak beragam dikarenakan nilai *mean* lebih besar dari Std.Deviasi sehingga data yang digunakan

akurat dalam merepresentasikan nilai *mean*. Diketahui nilai minimum dari CI adalah sebesar .0132564 nilai ini dimiliki oleh PT. Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) pada tahun 2020, nilai CI yang dimiliki perusahaan ini mencerminkan bahwa perusahaan cenderung rendah dalam berinvestasi atas aset tetap, hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 LPIN melakukan penjualan aset tetap guna memperoleh laba sebesar Rp 553.330.000 sehingga proporsi kepemilikan aset tetap semakin menurun. Nilai maksimum dari CI adalah sebesar .813522 nilai tersebut dimiliki oleh PT. Indonesia Fibreboard Industry Tbk (IFII) pada tahun 2017, nilai CI yang dimiliki perusahaan ini disebabkan karena IFII berinvestasi dalam jumlah besar pada bangunan dan infrastruktur kemudian pada mesin dan peralatan, selain itu pada tahun 2017 perusahaan melakukan penambahan mesin dan peralatan sebesar Rp 23.296.940.673 sehingga rasio *capital intensity* pun meningkat.

Variabel independen *sales growth* dilambangkan dengan SG pada penelitian ini diproksikan dengan *sales growth ratio*. Pada tabel diatas diketahui nilai *mean sales growth* berada pada angka .0831728 dan nilai Std. Deviasi sebesar .1917544, nilai *mean* yang diperoleh mencerminkan rata-rata perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan dari periode sebelumnya yang relatif tinggi. Kemudian nilai *mean* yang lebih kecil daripada nilai Std. Deviasi mencerminkan bahwa perusahaan didalam sampel penelitian cenderung rendah dalam aktivitas *sales growth* serta persebaran data variabel SG beragam dikarenakan nilai *mean* lebih kecil dari Std.Deviasi sehingga data yang digunakan kurang akurat dalam merepresentasikan nilai *mean*. Diketahui nilai minimum dari SG adalah sebesar -.4651597 nilai ini dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2020, nilai SG yang dimiliki perusahaan ini mencerminkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan menurun sebesar 46,51% daripada tahun sebelumnya, hal ini dapat terjadi dikarenakan pada awal tahun 2020 terjadi pandemic Covid-19 di Indonesia sehingga terjadi pemerintah perlu membatasi aktivitas diluar ruangan guna menekan pertumbuhan pandemi tersebut sehingga berdampak kepada performa perusahaan yang turun drastis. Nilai maksimum dari SG adalah sebesar .6626375 nilai tersebut dimiliki oleh PT. Indonesia Fibreboard Industry Tbk pada tahun 2018, nilai SG yang dimiliki perusahaan ini mencerminkan bahwa kenaikan penjualan dari tahun lalu cukup signifikan yaitu sebesar 66,26 % hal ini dikarenakan jumlah penjualan ekspor

dan impor perusahaan meningkat pesat terutama di bagian ekspor mengalami peningkatan sebesar Rp 153.184.457.599.

Variabel independen kepemilikan institusional dilambangkan dengan KI pada penelitian ini diproksikan dengan rasio kepemilikan institusional. Pada tabel diatas diketahui nilai *mean* kepemilikan institusional berada pada angka .6548354 dan nilai Std. Deviasi sebesar .2542744, jika diartikan kedalam pemahaman umum nilai *mean* yang diperoleh mencerminkan rata-rata proporsi kepemilikan saham institusional pada perusahaan manufaktur di Indonesia cukup tinggi dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar pada perusahaan masing – masing. Kemudian nilai *mean* yang lebih besar daripada nilai Std.Deviasi mencerminkan bahwa perusahaan didalam sampel penelitian cenderung tinggi dalam aktivitas kepemilikan institusional serta persebaran data variabel KI tidak beragam dikarenakan nilai *mean* lebih besar dari Std.Deviasi sehingga data yang digunakan akurat dalam merepresentasikan nilai *mean*. Diketahui nilai minimum dari KI adalah sebesar 0 nilai ini dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2020, nilai KI yang dimiliki perusahaan ini mencerminkan bahwa tidak ada investor institusional yang memiliki proporsi kepemilikan saham yang besar di perusahaan ini sehingga pengaruh investor institusional terhadap perusahaan menjadi rendah. Nilai maksimum dari KI adalah sebesar .9878711 nilai tersebut dimiliki oleh PT. Merck Sharp Dohme Pham Tbk pada tahun 2018, nilai KI yang dimiliki perusahaan ini mencerminkan bahwa mayoritas kepemilikan saham beredar dimiliki oleh investor institusional sebesar 98,41%, hal ini menandakan bahwa pengaruh investor institusional terhadap institusi sangat besar sehingga kepentingan investor institusional dapat memengaruhi pihak manajemen.

Variabel kontrol dalam studi ialah profitabilitas dilambangkan dengan ROA pada penelitian ini diproksikan dengan rasio kepemilikan institusional. Pada tabel diatas diketahui nilai *mean* profitabilitas berada pada angka .088881 dan nilai Std. Deviasi sebesar .0830538, jika diartikan kedalam pemahaman umum nilai *mean* yang diperoleh mencerminkan rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki tingkat pengembalian laba yang baik atas total aset perusahaan, kemudian nilai *mean* yang lebih besar daripada nilai Std.Deviasi mencerminkan bahwa perusahaan didalam sampel penelitian cenderung tinggi dalam aktivitas kepemilikan

institusional serta persebaran data variabel ROA tidak beragam dikarenakan nilai *mean* lebih besar dari Std.Deviasi sehingga data yang digunakan akurat dalam merepresentasikan nilai *mean*. Diketahui nilai minimum dari ROA adalah sebesar .0013772 nilai ini dimiliki oleh PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP) pada tahun 2020, nilai ROA yang dimiliki perusahaan ini mencerminkan bahwa tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aset perusahaan dalam menghasilkan laba cukup rendah hal ini dicerminkan dari perbandingan laba bersih perusahaan pada total aset perusahaan cukup jauh. Nilai maksimum dari ROA adalah sebesar .4467578 nilai tersebut dimiliki oleh PT. UnileverTbk pada tahun 2018, nilai ROA yang dimiliki perusahaan ini mencerminkan bahwa kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan agar menciptakan laba termasuk sangat baik, hal ini ditandai dengan laba bersih PT Unilever Indonesia pada tahun 2018 mencapai 44,67% dari total aset perusahaan.

#### IV.2.2 Uji Asumsi Klasik

##### IV.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam studi ini dilakukan dengan uji *skewness/kurtosis* dipadu dengan *plot normal probability* dan histogram. Hasil uji normalitas disajikan kedalam bentuk tabel sebagai berikut:

##### 1. Uji *skewness/kurtosis*

Tabel 5. Hasil uji *skewness/kurtosis* setelah *treatment*

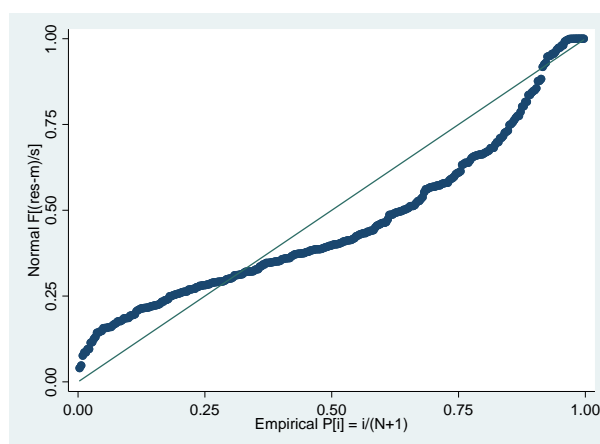
<b>Variabel</b>	<b>Skewness</b>	<b>Kurtosis</b>
BTD	1.222423	4.510119
CI	.1255545	2.345909
SG	.2939271	4.326644
KI	-1.295739	3.953713
ROA	2.150129	8.500307

Sumber: Output STATA 15, Data diolah penulis

Hasil uji yang ada pada tabel diatas sudah menunjukkan distribusi yang normal karena sudah melalui tahap *treatment* pada aplikasi STATA dengan

menggunakan *winsor, treatment* pada data dilakukan karena menunjukkan angka diatas batas normal pada *skewness* yaitu sebesar 3 dan *kurtosis* sebesar 10. Variabel yang sebelumnya tidak terdistribusi normal antarlain adalah *book tax difference, sales growth, dan return on asset*, sedangkan variabel *capital intensity* dan kepemilikan institusional tidak melalui tahap *treatment* karena sudah terdistribusi dengan normal. Melalui pembahasan mengenai hasil uji *skewness/kurtosis* ini maka diketahui bahwa telah melalui asumsi normalitas.

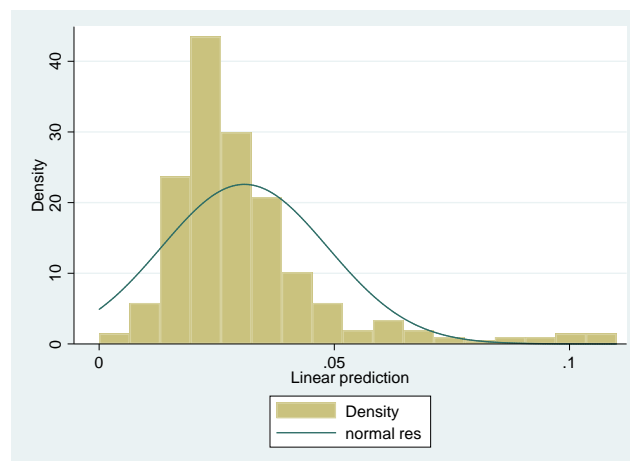
## 2. Plot Normal Probability



Gambar 2. *Plot Normal Probability*  
Sumber: *Output Stata 15, Data diolah penulis*

Mengacu pada hasil uji *plot normal probability*, dapat dilihat bahwa sebaran data yang direpresentasikan dengan titik-titik kecil tidak tersebar terlalu jauh dari garis diagonal sehingga menandakan bahwa data tersebar dengan normal searah dengan garis diagonal.

## 3. Histogram



Gambar 3. *Histogram* distribusi normal

Sumber: *Output Stata 15, Data diolah penulis*

Mengacu pada hasil uji distribusi normal dengan grafik histogram, dapat dilihat bahwa sebaran data yang direpresentasikan dengan garis melengkung membentuk lonceng yang seimbang menandakan bahwa data telah terdistribusi dengan normal.

#### IV.2.2.1 Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
KI	5.07	0.197243
CI	3.72	0.268783
ROA_w	2.15	0.464866
SG_w	1.17	0.857715
Mean VIF	3.03	

Sumber: *Output STATA 15, data diolah penulis*

Mengacu pada hasil uji multikolinearitas pada tabel diatas dapat dipahami bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen, hal ini ditandai dengan nilai VIF variabel independen seluruhnya dibawah 10.

#### IV.2.2.1 Uji Heteroskedastisitas dan Autokorelasi

Data yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan komabilitas dengan *random effect model*, menurut (Suwardi, 2011) dan (Faisol & Sujianto, 2020) *random effect model* dalam pengujiannya sudah menggunakan *generalized least square* sehingga tidak diperlukan pengujian heteroskedastisitas dan autokorelasi.

### IV.3 Regresi Data Panel

Pada studi ini regresi data panel digunakan untuk menentukan model regresi yang sesuai untuk data yang digunakan, terdapat tiga model regresi data panel yaitu *fixed effect*, *random effect* dan *common effect*. Data yang digunakan didalam menentukan model regresi sudah melalui tahap uji asumsi klasik sehingga model regresi yang akan digunakan menjadi akurat. Berikut merupakan tahapan uji regresi data panel:



### IV.3.1 Uji Chow

Pada studi ini uji *chow* berfungsi untuk mengkomparasi komparabilitas antara model *fixed effect* dengan *common effect*. Hasil uji *chow* dikonversi kedalam bentuk sederhana sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji *Chow*

Prob > F	0.0000
$\alpha$	0.05

Sumber: Output STATA 15, data diolah penulis

Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai Prob > F lebih kecil dari pada nilai signifikan yaitu 0.05 hal ini berarti  $H_0$  : *common effect* ditolak dan  $H_1$  : *fixed effect* diterima.

### IV.3.2 Uji Langrange Multiplier

Pada studi ini uji *Langrange Multiplier* berfungsi untuk mengkomparasi komparabilitas antara model *random effect* dengan *common effect*. Hasil uji *Langrange Multiplier* dikonversi kedalam bentuk sederhana sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji *Langrange Multiplier*

Prob > chibar2	0.0000
$\alpha$	0.05

Sumber: Output STATA 15, data diolah penulis

Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai Prob > F lebih kecil dari pada nilai signifikan yaitu 0.05 hal ini berarti  $H_0$  : *common effect* ditolak dan  $H_1$  : *random effect* diterima.

### IV.3.3 Uji Hausman

Pada studi ini uji *Hausman* berfungsi untuk mengkomparasi komparabilitas antara model *fixed effect* dengan *random effect*. Hasil uji *Hausman* dikonversi kedalam bentuk sederhana sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji *Hausman*

Prob > chi2	0.7136
$\alpha$	0.05

Sumber: Output STATA 15, data diolah penulis

Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai Prob > F lebih besar dari pada nilai signifikan yaitu 0.05 hal ini berarti  $H_0$  : *random effect* diterima dan  $H_1$  : *fixed effect* ditolak.

#### IV.4 Model Regresi

Dalam studi ini pengujian model regresi dilakukan guna mendapatkan analisa keterkaitan antara variabel *capital intensity*, *sales growth*, dan kepemilikan institusional atas *tax avoidance* dengan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Berikut merupakan hasil uji model regresi data panel yang akan dituangkan kedalam bentuk persamaan:

Tabel 10. Hasil Uji Regresi

Variabel	Model Regresi			
	<i>Random Effect Model</i>			
	Coefficients	Obs	R-squared Overall	Prob > F
CI	.0238213	320	0.0406	0.0000
SG	.0175028			
KI	-.0049396			
ROA	.2151062			
Cons.	.0043102			

Sumber: Output STATA 15, data diolah penulis

Dengan *Output* uji model regresi *random effect* diatas maka didapati model persamaan regresi sebagai berikut:

$$TA_{it} = 0.0043102 + 0.0238213 (CI_{it}) + 0.0175028 (SG_{it}) - 0.0049396 (KI_{it}) + 0.2151062 (Pit) + eit$$

Hasil persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut, nilai *constant* didapati sebesar 0.0043102 hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen *capital intensity*, *sales growth*, dan kepemilikan institusional memiliki nilai 0 maka *tax avoidance* akan memiliki nilai 0.0043102.

Kemudian didapati nilai *coefficient* dari  $\beta_1$  adalah sebesar 0.0238213, nilai ini merepresentasikan hubungan *capital intensity* dengan *tax avoidance* dimana jika didapati nilai variabel independen lainnya konstan maka terjadi peningkatan aktivitas *tax avoidance* sejalan dengan peningkatan *capital intensity* di instansi tersebut.

Nilai *coefficient* yang positif menandakan terdapat hubungan positif antara *capital intensity* dengan *tax avoidance*.

Kemudian didapati nilai *coefficient* dari  $\beta_2$  adalah sebesar 0.0175028, nilai ini merepresentasikan hubungan *sales growth* dengan *tax avoidance* dimana jika didapati nilai variabel independen lainnya konstan maka terjadi peningkatan aktivitas *tax avoidance* sejalan dengan peningkatan *sales growth* di instansi tersebut. Nilai *coefficient* yang positif menandakan terdapat hubungan positif antara *sales growth* dengan *tax avoidance*.

Kemudian didapati nilai *coefficient* dari  $\beta_3$  adalah sebesar -0.0049396, nilai ini merepresentasikan hubungan kepemilikan institusional dengan *tax avoidance* dimana jika didapati nilai variabel independen lainnya konstan maka terjadi penurunan aktivitas *tax avoidance* sejalan dengan peningkatan kepemilikan institusional di instansi tersebut. Nilai *coefficient* yang negatif menandakan terdapat hubungan negatif antara kepemilikan institusional dengan *tax avoidance*.

Kemudian didapati nilai *coefficient* dari  $\beta_4$  adalah sebesar 0.2151062, nilai ini merepresentasikan hubungan profitabilitas dengan *tax avoidance* dimana jika didapati nilai variabel independen lainnya konstan maka terjadi peningkatan aktivitas *tax avoidance* sejalan dengan peningkatan profitabilitas di instansi tersebut. Nilai *coefficient* yang positif menandakan terdapat hubungan positif antara profitabilitas dengan *tax avoidance*.

#### IV.5 Uji Hipotesis

Dalam studi ini uji hipotesis memiliki fungsi sebagai pengambilan keputusan dari hasil uji statistik yang telah dilakukan. Berikut merupakan hasil keputusan yang diambil:

##### IV.5.1 Uji T

Dalam studi ini uji t atau regresi parsial digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh yang terdapat antara variabel dependen dengan independen, berikut merupakan hasil dari uji T:

Tabel 11. Hasil uji T

Variabel	Model Regresi
----------	---------------

<i>Random Effect Model</i>				
	Coefficients	t	Prob	Prob > F
CI	.0238213	1.20	0.228	0.0000
SG	.0175028	2.20	0.028	
KI	-.0049396	-0.31	0.757	
ROA	.2151062	6.91	0.000	
Cons.	.0043102	0.31	0.756	
Obs	320			
R-squared Overall	0.0406			

Sumber: Output STATA 15, data diolah penulis

Dalam studi ini uji t atau regresi parsial digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh yang terdapat antara variabel dependen dengan independen, tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah sebesar 5. Dalam studi ini  $H_1$  memiliki arti bahwa variabel x dapat memengaruhi variabel y, apabila  $H_1$  ditolak maka keputusan yang diambil adalah  $H_0$  yang berarti bahwa variabel x tidak dapat memengaruhi variabel y.

Hipotesis pertama dalam studi ini ialah *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Nilai signifikansi *capital intensity* adalah sebesar 0.228 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *capital intensity* tidak memengaruhi *tax avoidance*. Nilai *coefficient capital intensity* sebesar 0.0238213, nilai *coefficient* positif menunjukkan adanya relasi positif antara variabel *capital intensity* dengan *tax avoidance*. Didasari oleh pernyataan diatas maka kesimpulannya adalah  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima

Hipotesis kedua dalam studi ini ialah *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Nilai signifikansi *sales growth* adalah sebesar 0.028 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *sales growth* memengaruhi *tax avoidance*. Nilai *coefficient sales growth* sebesar .0175028, nilai *coefficient* positif menunjukkan adanya relasi positif antara variabel *sales growth* dengan *tax avoidance*. Didasari oleh pernyataan diatas maka kesimpulannya adalah  $H_2$  diterima dan  $H_0$  ditolak

Hipotesis ketiga dalam studi ini ialah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Nilai signifikansi kepemilikan institusional adalah sebesar 0.757 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak memengaruhi *tax avoidance*. Nilai *coefficient* kepemilikan institusional sebesar -.0049396, nilai *coefficient* negatif menunjukkan adanya relasi negatif antara variabel kepemilikan institusional dengan *tax avoidance*. Didasari oleh pernyataan diatas maka kesimpulannya adalah H<sub>3</sub> ditolak dan H<sub>0</sub> diterima

#### IV.5.2 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

Dalam studi ini uji koefisien determinasi memiliki fungsi untuk mengukur seberapa besar potensi variabel independen menjelaskan variabel dependen. Jika dilihat pada tabel 11 terdapat nilai *R-squared overall* sebesar 0.0406, nilai tersebut memiliki makna bahwa variabel *capital intensity*, *sales growth* dan kepemilikan institusional merupakan faktor yang memengaruhi praktik *tax avoidance* sebesar 4,06% di perusahaan sektor manufaktur yang berada di Bursa Efek Indonesia, selanjutnya sisa dari persentase tersebut merupakan faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi praktik *tax avoidance*.

#### IV.6 Pembahasan

Berdasarkan tahapan pengujian yang sudah dilakukan menggunakan model regresi linear berganda, didapati model persamaan regresi dalam studi ini sebagai berikut;  $TA_{it} = 0.0043102 + 0.0238213 (CI_{it}) + 0.0175028 (SG_{it}) - 0.0049396 (KI_{it}) + 0.2151062 (P_{it}) + e_{it}$ . Melalui model regresi tersebut didapati kesimpulan bahwa *capital intensity* (X1) tidak memengaruhi *tax avoidance* (Y), sedangkan *sales growth* (X2) memengaruhi signifikan positif atas *tax avoidance* (Y), kemudian kepemilikan institusional (X3) tidak memengaruhi *tax avoidance* (Y). Berikut eksplanasi atas keterkaitan variabel independen dengan variabel dependen:

##### IV.6.1 Capital Intensity dan Tax Avoidance

Mengacu kepada hasil uji regresi linear berganda dengan model regresi *random effect model* didapati nilai signifikansi sebesar 0.228 dan t-hitung sebesar 1.20, nilai signifikansi *capital intensity* lebih besar dari 0.05 atau 5% sehingga diambil kesimpulan bahwa *capital intensity* tidak memengaruhi perilaku *tax*

*avoidance* di perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Berdasar kepada data pada penelitian ini, terdapat 158 sampel atau sebanyak 49,37% dari total sampel pada studi ini yang memiliki nilai *capital intensity* diatas 0,38 atau 38% dengan rata-rata nilai *book tax difference* dari 158 sampel tersebut adalah sebesar 0,024 atau sebesar 2,4%, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur tidak terpengaruhi oleh besaran aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan.

*Capital Intensity* merupakan asset perusahaan yang dapat memberikan dampak dalam pengurangan pendapatan perusahaan karena asset tetap memiliki beban depresiasi yang dapat berdampak kepada penambahan beban bagi perusahaan (Sandra & Anwar, 2018). Dalam studi (Jensen & Meckling, 1976) mendefinisikan dalam teori agensi terdapat *agency problem* dimana terdapat perbedaan kepentingan diantara pemerintah (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam upaya meminimalisir beban pajak perusahaan. Beban depresiasi termasuk kedalam *deductible expense* yang masuk kedalam komponen pengurang laba didalam *income statement*. Namun menurut studi (Faradisty, 2019) sebagian aset tetap yang dimiliki oleh instansi di Indonesia diduga telah melewati batas maksimum depresiasi aset tetap menurut undang-undang perpajakan sehingga tidak lagi berpengaruh terhadap laba fiskal perusahaan. Berdasar kepada pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa semakin tinggi aset tetap yang dimiliki perusahaan pada sektor manufaktur tidak berarti bahwa hal tersebut merupakan suatu bentuk upaya instansi untuk mengurangi jumlah pajak terutang, sejalan dengan studi (Zoebar & Miftah, 2020) kepemilikan aset tetap perusahaan yang cenderung tinggi tidak berarti perusahaan melakukan upaya *tax avoidance*, hal ini dikarenakan aset tetap tersebut dimaksudkan untuk kegiatan operasional perusahaan. Salah satu sampel dalam studi ini yaitu PT Indonesia Fibreboard Industry (IFII) memiliki rasio *capital intensity* sebesar .813522 menunjukkan bahwa total aset tetap bersih sebesar 81,35% dari total aset tetap namun memiliki nilai BTB yang relatif kecil yaitu sebesar .037132 atau 3,71%. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan aset tetap yang besar merupakan bentuk kebijakan manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan sehingga teori agensi pada studi ini tidak mendukung hipotesis yang telah dibuat, dikarenakan pihak manajemen instansi

memiliki aset tetap yang besar guna mendukung kegiatan operasional perusahaan dan bukan merupakan tujuan pihak manajemen untuk mengurangi laba fiskal perusahaan melalui beban depresiasi, sehingga hubungan pihak manajemen dengan pemerintah searah dan tidak memiliki perbedaan kepentingan yang disebabkan oleh *capital intensity*.

Studi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Sonia & Suparmun, 2019),(Faradisty, 2019),(Zoebar & Miftah, 2020) dan (Puspita & Febrianti, 2018) yang memiliki pendapat bahwa tidak adanya pengaruh signifikan yang diberikan *capital intensity* kepada *tax avoidance*.

#### **IV.6.2 Sales Growth dan Tax Avoidance**

Mengacu kepada hasil uji regresi linear berganda dengan model regresi *random effect model* didapati nilai signifikansi sebesar 0.028 dan t-hitung sebesar 2.20, nilai signifikansi *sales growth* lebih kecil dari 0.05 atau 5% sehingga diambil kesimpulan bahwa *sales growth* dapat memengaruhi perilaku *tax avoidance* di perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Berdasar kepada data pada penelitian ini, pada tahun 2020 PT WIIM memiliki peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya sebesar 43,09% dan pada tahun tersebut nilai *book tax difference* PT WIMM adalah sebesar 0,1333 atau 13,33%, lalu pada tahun 2018 PT ALDO memiliki peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya sebesar 66,26% dan pada tahun tersebut nilai *book tax difference* PT WIMM adalah sebesar 0,1265 atau 12,65%. Kedua perusahaan tersebut mengalami peningkatan penjualan yang relatif tinggi sehingga laba yang dihasilkan oleh instansi pada periode tersebut juga tinggi, hal ini seharusnya berdampak kepada peningkatan laba fiskal perusahaan namun pada kenyataannya selisih laba fiskal dengan laba komersil instansi pada periode tersebut terpaut jauh sehingga menghasilkan nilai *book tax difference* yang cukup tinggi hal ini mengindikasikan bahwa terjadinya praktik *tax avoidance* terkait dengan peningkatan penjualan yang dialami oleh instansi.

*sales growth* merupakan peningkatan penjualan yang dialami suatu instansi dari periode sebelumnya, peningkatan penjualan akan meningkatkan laba perusahaan termasuk laba fiskal sehingga beban pajak terutang dapat bertambah.

Sejalan dengan studi (Fauzan et al., 2019) berpendapat bahwa semakin besar *sales growth* perusahaan maka aktivitas *tax avoidance* cenderung meningkat, hal ini dikarenakan beban pajak perusahaan ikut meningkat seiring peningkatan laba yang dialami oleh perusahaan. Manajemen memiliki tanggung jawab didalam mengelola keuangan perusahaan sehingga performa manajemen akan diawasi oleh *stakeholder*. Hal ini akan menciptakan tekanan kepada manajemen untuk mempertahankan atau meningkatkan performa perusahaan sehingga manajemen akan berupaya untuk dapat meminimalisir beban pajak terutang dengan cara mengalihkan laba yang diperoleh untuk kepentingan perusahaan. Dapat dilihat pada salah satu sampel yaitu PT Sat Nusapersada Tbk (PTSN) dimana pada tahun 2018 mengalami kenaikan penjualan sebesar USD 268.517.423 dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan adanya pelanggan baru dengan jumlah pembelian yang sangat besar. Namun laba fiskal PTSN pada tahun 2018 adalah sebesar USD 13.670.561, perbedaan yang sangat jauh antara kenaikan penjualan dengan laba fiskal perusahaan mengindikasikan adanya praktik *tax avoidance* yang tinggi. Menurut pendapat (Jensen & Meckling, 1976) mengenai *agency problem* didalam teori agensi, terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah (*principle*) dan manajemen (*agent*) dimana pihak manajemen instansi akan melakukan upaya untuk meringankan beban pajak yang meningkat yang disebabkan oleh peningkatan laba yang dialami instansi guna mempertahankan performa perusahaan, perilaku ini memicu perbedaan kepentingan dengan pemerintah karena pajak merupakan salah satu pemasukan terbesar negara sehingga pemerintah akan berupaya untuk memaksimalkan pendapatannya. Pada studi ini nilai *coefficient sales growth* adalah 0.0175028 yang mana nilai tersebut merepresentasikan hubungan *sales growth* dan *tax avoidance* dalam studi ini memiliki arah yang positif sehingga ketika perusahaan mengalami kenaikan penjualan maka aktivitas penghindaran pajak dalam suatu instansi juga cenderung mengalami peningkatan.

Studi ini sejalan dengan studi (Faradisty, 2019), (Permata et al., 2018), dan (Puspita & Febrianti, 2018) berpendapat bahwa *sales growth* memiliki pengaruh yang signifikan atas *tax avoidance*.



#### IV.6.3 Kepemilikan Institusional dan *Tax Avoidance*

Mengacu kepada hasil uji regresi linear berganda dengan model regresi *random effect model* didapati nilai signifikansi sebesar 0.757 dan t-hitung sebesar -0.31, nilai signifikansi kepemilikan institusional lebih besar dari 0.05 atau 5% sehingga diambil kesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak memengaruhi perilaku *tax avoidance* di perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Berdasar kepada data pada penelitian ini, terdapat 192 sampel atau sebanyak 60% dari total sampel pada studi ini yang memiliki nilai kepemilikan institusional diatas 0,65 atau 65% dengan rata-rata nilai *book tax difference* dari 192 sampel tersebut adalah sebesar 0,031 atau sebesar 3,1%, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur tidak terpengaruhi oleh besaran saham yang dimiliki oleh investor institusional. Selain itu dalam studi ini nilai *coefficient* dari kepemilikan institusional adalah sebesar -.0049396 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan dengan arah yang negatif kepada *tax avoidance*. Hal tersebut berarti ketika kepemilikan institusional dalam suatu instansi meningkat maka praktik *tax avoidance* dalam instansi tersebut akan lebih rendah.

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki investor institusional atas saham beredar, investor institusional cenderung memiliki kekuatan finansial yang besar dibanding investor individual sehingga rata-rata jumlah kepemilikan saham investor institusional dalam suatu instansi di Indonesia cukup besar. Berdasarkan data penelitian ini terdapat 192 sampel yang memiliki nilai rasio kepemilikan institusional diatas 65%, kepemilikan saham yang besar dapat memberikan pengaruh kepada pihak manajemen instansi dalam pengambilan keputusan. Menurut studi yang dilakukan oleh (Darsani & Sukartha, 2021) investor institusional memiliki peran dalam mengawasi dan memengaruhi manajemen untuk menghindari tindakan yang mementingkan diri sendiri. Pada studi ini menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional yang besar dalam suatu instansi tidak menunjukkan perilaku penghindaran pajak yang tinggi seperti yang terjadi pada PT Akasha Wira International (ADES) dimana sepanjang masa periode penelitian memiliki rata-rata nilai kepemilikan institusional sebesar 0,9152 atau

91,52% dengan nilai rata-rata BTD sebesar 0,0227 atau 2,27%, hal ini mengindikasikan bahwa investor institusional tidak berperan dalam memengaruhi dan menekan manajemen demi kepentingan pribadi sehingga manajemen memperoleh laba sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Menurut studi (Jensen & Meckling, 1976) mengemukakan bahwa adanya *agency problem* didalam *agency theory* dimana dalam studi ini tidak terdapat perbedaan kepentingan antara investor institusional (*principal*) dengan manajemen (*agent*) manajemen memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan pemegang saham terutama investor institusional yang cenderung memiliki kekuatan modal yang besar, hal ini dikarenakan apabila investor institusional kehilangan kepercayaan terhadap manajemen maka investor institusional dapat menarik modalnya kembali dengan menjual saham perusahaan tersebut, maka manajemen tentu akan berusaha untuk memenuhi kesejahteraan investor institusional dan investor institusional akan menyetujui tindakan manajemen dalam pemenuhan kesejahteraan investor institusional (Sari et al., 2020).

Studi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Sari et al., 2020) yang memiliki pendapat bahwa tidak adanya pengaruh signifikan yang diberikan kepemilikan institusional kepada *tax avoidance*.

#### **IV.7 Keterbatasan Penelitian**

Setelah melalui proses pengujian data dalam studi ini maka diperoleh *output* yang sudah diinterpretasikan kedalam pengertian umum, namun dalam penyusunan dan pengujian data dan analisis data tersebut terdapat beberapa kendala sebagai berikut:

1. Dalam tahap pengujian normalitas, terdapat variabel yang melebihi batas nilai *skewness-kurtosis* yaitu *tax avoidance*, *sales growth*, dan profitabilitas sehingga perlu dilakukan data *outlier* dengan menggunakan *treatment winzorized*.
2. Nilai koefisien determinasi atau *adjusted R-squared* dalam studi ini hanya sebesar 4,06% sehingga terdapat 93,94% variabel lainnya yang dapat memengaruhi *tax avoidance*.
3. Terdapat banyak perusahaan yang mengalami kerugian akibat pandemi Covid-19 sehingga tidak dapat digunakan sebagai sampel dalam studi ini.

4. Terdapat banyak perusahaan yang belum mempublikasi laporan keuangannya secara lengkap baik di website BEI maupun di website masing – masing perusahaan.